

## Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit Pada Anak Kelompok B di KB RA Al-Ihsaan Malang

Hikmah Artiningsih<sup>1</sup>, Heryati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>RA Al-Ihsaan, <sup>2</sup>RA Baetul Falah

Email : [artiningsihhikmah@gmail.com](mailto:artiningsihhikmah@gmail.com)<sup>1</sup>, [heryati136@gmail.com](mailto:heryati136@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

This study aims to improve the fine motor skills of Group B children at KB RA Al-Ihsaan Malang through sewing activities. The background of this research is based on initial observations which showed that children's fine motor skills, especially in sewing activities, were still low. Only 2 out of 10 children were able to perform good eye-hand coordination. This research uses the Classroom Action Research (CAR) method with the Hopkins model, which consists of two cycles. Each cycle includes planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 10 Group B children, with collaboration from the class teacher. Data collection techniques used observation and documentation, with a check list observation sheet as the instrument. The results showed a significant improvement in children's fine motor skills. In the initial condition (pre-cycle), only 19% of children met the criteria for developing as expected (BSH). After the implementation of cycle I, the percentage increased to 72%, and in cycle II it reached 100%. Sewing activities proved effective in training children's eye-hand coordination, precision, and perseverance. Supporting factors for the success of this research include the use of interesting media, more detailed explanations from the teacher, and providing motivation and praise to children.

**Keywords:** Fine Motor Skills, Sewing Activities, Classroom Action Research, Early Childhood.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B di KB RA Al-Ihsaan Malang melalui kegiatan menjahit. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak, khususnya dalam kegiatan menjahit, masih rendah. Hanya 2 dari 10 anak yang mampu melakukan koordinasi mata-tangan dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Hopkins, yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 10 anak Kelompok B, dengan kolaborasi dari guru kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, dengan instrumen lembar observasi berbentuk check list. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik halus anak. Pada kondisi awal (pra siklus), hanya 19% anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Setelah dilaksanakan siklus I, persentase meningkat menjadi 72%, dan pada siklus II mencapai 100%. Kegiatan menjahit terbukti efektif dalam melatih koordinasi mata-tangan, ketelitian, dan ketekunan anak. Faktor pendukung keberhasilan penelitian ini antara lain penggunaan media yang menarik, penjelasan guru yang lebih detail, serta pemberian motivasi dan pujian kepada anak.

**Kata kunci:** Motorik Halus, Kegiatan Menjahit, Penelitian Tindakan Kelas, Anak Usia Dini.

## **Pendahuluan**

Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk memulai memberikan stimulus agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari seseorang di awal kehidupan akan mempunyai dampak pada kehidupan di masa yang akan datang. Usia dini adalah masa peka bagi anak. Pada usia ini perkembangan anak akan berkembang secara optimal, karena pada masa ini merupakan peletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan nilai agama moral. Usia ini sering disebut sebagai usia emas (*The Golden Age*), karena masa ini akan terjadi perkembangan yang pesat terhadap semua aspek perkembangan dan akan terjadi sekali dalam seumur hidup, dan tidak akan kembali lagi setelah anak-anak dewasa nantinya.

Pengembangan motorik anak dianggap sangat penting, karena jika perkembangan motoriknya berkembang secara optimal, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Maka jika pertumbuhan fisik anak berkembang secara optimal, maka aktivitas gerak anak akan menjadi lebih matang dan lebih baik dan anak akan lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu karena perkembangan motoriknya yang berkembang optimal.

Pada dasarnya, kurikulum pembelajaran anak usia dini haruslah mempertimbangkan aspek perkembangan misalnya perkembangan motorik, kognitif, emosional, moral agama, mandiri dan seni ada anak, maka pembelajaran haruslah berfokus untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut, agar sejalan dengan perkembangan anak dan agar anak bisa menerima pendidikan yang lebih tinggi (Khadijah, 2020).

Pada anak usia empat tahun, koordinasi motorik halus anak-anak akan semakin meningkat dan menjadi lebih tepat. Pada usia lima tahun. Koordinasi motorik halus anak-anak semakin meningkat. Tangan, lengan dan tubuh bergerak bersama dibawah komando yang baik dari mata. Anak perempuan biasanya, lebih banyak melakukan gerakan tarian yang mengolah tubuhnya agar menjadi lebih lentur, kemudian anak laki-laki lebih banyak beraktivitas menggunakan otot besar, seperti menangkap, atau melempar bola, serta anak laki-laki lebih cenderung berperilaku yang mementingkan kekuatan dan kecepatan yang ia miliki.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di KB RA Al-Ihsaan Malang terlihat kemampuan motorik halus anak terutama dalam kegiatan menjahit masih sangat kurang, hal ini terlihat masih banyak anak yang belum mampu berkoordinasi dengan baik antara tangan dan mata dalam memasukkan benang ke dalam lobang, hasil penelitian awal terlihat bahwa hanya 2 orang anak yang mampu.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2006), PTK merupakan kegiatan mencermati suatu objek, dalam hal ini proses pembelajaran, dengan menggunakan metodologi tertentu untuk menemukan data yang akurat guna meningkatkan mutu objek yang diamati. PTK terdiri dari tiga komponen utama,

yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah kegiatan mengamati objek dengan metodologi tertentu untuk menemukan data yang akurat. Tindakan adalah gerakan yang dilakukan secara sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu, yang dalam PTK dilakukan melalui siklus-siklus kegiatan. Sementara itu, kelas adalah tempat di mana sekelompok peserta didik menerima pelajaran dari guru yang sama. Dari ketiga komponen tersebut, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Selain itu, PTK juga menjadi sarana untuk mengembangkan sikap profesional guru, di mana guru berupaya meningkatkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran dan menanggulangi permasalahan aktual di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di KB RA Al-Ihsaan Malang, yang berlokasi di Perumahan Griya Husada Blok C, Desa Sumberporong, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Penelitian difokuskan pada Kelompok B di lembaga tersebut. Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, dengan dua siklus penelitian. Siklus I dilaksanakan pada pertengahan November 2023, sedangkan Siklus II dilaksanakan pada awal Desember 2023.

Subjek penelitian ini adalah 10 anak Kelompok B KB RA Al-Ihsaan Malang. Fokus penelitian adalah pada perkembangan motorik halus anak, khususnya dalam kegiatan menjahit. Kolaborator dalam penelitian ini adalah Ibu Ana Mariyani, S.Pd, selaku guru Kelompok B1 di KB RA Al-Ihsaan Malang. Kolaborator membantu dalam pengumpulan data dan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini mengikuti model Hopkins, yang terdiri dari beberapa tahapan yang membentuk spiral. Tahapan tersebut meliputi pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra siklus, peneliti meminta izin penelitian kepada kepala sekolah, melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah, dan menentukan jadwal penelitian. Siklus I terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media, dan lembar observasi. Selanjutnya, pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran. Refleksi dilakukan untuk menganalisis data dan menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Siklus II merupakan perbaikan dari Siklus I, dengan fokus pada hal-hal yang belum tercapai pada siklus sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran dan mencatatnya menggunakan lembar observasi berbentuk check list. Observasi digunakan untuk memantau aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui catatan harian, foto, dan arsip lainnya yang relevan dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi berupa check list digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama kegiatan menjahit. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi, seperti foto dan catatan harian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase pencapaian siswa.

## Hasil dan Diskusi

### A. Deskripsi Tindakan Kelas Data

#### 1. Deskripsi Tindakan Kelas Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak Kelompok B KB RA Al-Ihsaan V yang berjumlah 7 anak terdiri dari 4 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Sebagian besar anak di kelas ini berusia 4-5 tahun. Penerapan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

#### 2. Deskripsi Tindakan Kelas Kondisi Awal (Pra Siklus)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan penelitian, kemampuan awal motorik halus anak Kelompok B KB RA Al-Ihsaan Malang masih rendah. Sebagian besar anak mengalami kesulitan pada saat melakukan kegiatan Menjahit. Anak masih mengalami kesulitan dalam menggunakan jari jemari dan koordinasi mata-tangan dalam melakukan gerakan yang agak rumit seperti memasukkan benang ke dalam lobang.

Selama ini kegiatan pembelajaran yang sering diberikan guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah menempel sesuai pola, meronce dengan manik-manik, menggunting gambar mengikuti pola kemudian menempelkan hasilnya di buku menempel, mencocok bentuk gambar dan menempelkan hasil cocokkan di buku menempel, melipat kertas kemudian ditempel pada buku menempel, menggambar dan mewarnai, mencetak dengan pelepah pisang, menjahit dan menganyam. Kegiatan Menjahit dengan media yang disediakan masih sangat kurang.

Sebelum diadakannya tindakan, untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak di Kelompok B KB RA Al-Ihsaan Malang, observasi dari kegiatan Menjahit difokuskan pada aspek-aspek sebagai berikut: kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot-otot halus dalam aktivitas menjahit melalui media kardus dengan sesuai tema tanah airku berupa menjahit bendera TK. Hasil pengamatan tersebut diuraikan dalam tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Tindakan.**

No	Nama Anak	Indikator									Skor	kriteria
		Anak mampu menjahit sesuai lubang			Anak mampu menjahit bentuk silang / jelujur			Anak dapat menjahit dengan rapi				
		3	2	1	3	2	1	3	2	1		

1	Hisyam		√			√			√		6	MB
2	Vero	√			√			√			9	BSH
3	Taro		√				√			√	4	BB
4	Hailil			√			√			√	3	BB
5	Nayla		√			√		√			7	BSH
6	Aira			√			√			√	3	BB
7	Lala			√			√			√	3	BB
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	<b>35</b>	
<b>Persentase (%)</b>		<b>14%</b>	<b>43%</b>	<b>43%</b>	<b>14%</b>	<b>29%</b>	<b>57%</b>	<b>25%</b>	<b>13%</b>	<b>50%</b>		

Dalam penelitian ini, peneliti membuat kriteria penilaian kemampuan motorik halus anak menjadi 3 kriteria dengan skor minimal 3 dan skor maksimal 9. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Belum berkembang (BB) : 3-4
- b. Mulai berkembang (MB) : 5-6
- c. Berkembang sesuai harapan (BSH) : 7-9

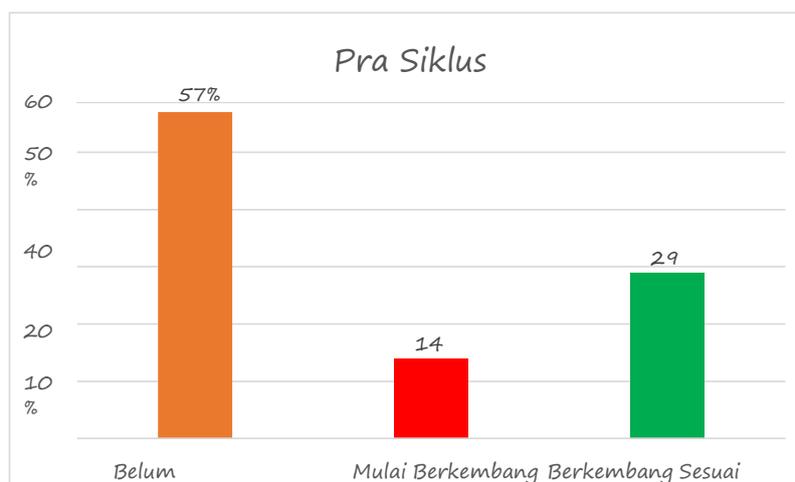
Hasil observasi kondisi awal menyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak masih perlu ditingkatkan. Hal ini dilihat pada tabel 1 yaitu pada aspek Anak mampu menjahit sebagian dari lubang dengan skor 2 dan 1 mencapai 43%, anak mampu menjahit bentuk silang / jelujur dengan skor 1 sebanyak 57 %, Anak dapat menjahit dengan rapi dengan skor 1 sebanyak 50%. Dari kondisi awal tersebut diatas telah menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah dan belum berkembang sesuai harapan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Kondisi Awal Motorik Halus Anak.**

Kelompok	Kriteria	Kondisi awal	
		Jumlah	Persentase (%)
Kelompok B	Belum Berkembang	4	57%
	Mulai Berkembang	1	14%
	Berkembang Sesuai Harapan	2	19%

Dapat dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak yang sudah berkembang sesuai harapan hanya 2 anak sekitar 19% saja. Hasil observasi dapat digambarkan dalam grafik berikut:

Gambar 3. Grafik Hasil Observasi Kondisi Awal Motorik Halus Anak



Grafik diatas menunjukkan bahwa terdapat 4 anak dengan kriteria belum berkembang (BB) sekitar 57%, 1 anak dengan kriteria mulai berkembang (MB) sekitar 14%, dan hanya terdapat 2 anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sekitar 19%. Dari hasil observasi ini yang menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus yang dimiliki anak melalui kegiatan Menjahit. Kegiatan

## B. Analisis Data Per Siklus

### 1. Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan 1 kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada hari Senin 20 November 2023, pertemuan kedua pada hari Selasa 21 November 2023, dan pertemuan ketiga pada hari Rabu 22 November 2023. Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I meliputi 4 tahap yakni: tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang diuraikan sebagai berikut:

#### a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan siklus I, hal-hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

##### 1) Menentukan Tema

Tema pembelajaran disesuaikan dengan tema yang sedang digunakan di RA tersebut sesuai dengan program tahunan, program semester, program bulanan, dan program mingguan yang sudah berlaku di TK. Tema yang digunakan pada siklus I ini adalah tanaman.

##### 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

RPPH menjadi acuan bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. RPPH disusun oleh peneliti yang bekerja sama dengan guru kelas yang memfokuskan pada kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan Menjahit.

Selain bekerjasama dengan guru, peneliti juga mengkonsultasikan RPPH kepada kepala RA.

3) Menyiapkan media, alat dan bahan.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan media, alat dan bahan berupa pola gambar sesuai dengan tema, kertas warna-warni serta alat menjahit.

4) Menyusun instrumen penelitian dan menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan dalam mengamati kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan Menjahit.

5) Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera handphone.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru Kelompok B dan pelaksanaannya pun disesuaikan dengan RPPH yang telah disusun oleh peneliti yang sudah dikonsultasikan dengan guru kelas dan kepala RA. Adapun Deskripsi Tindakan Kelas pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Pertama

Sebelum memulai kegiatan di kelas, anak-anak berbaris di halaman kelas disiapkan oleh guru untuk berhitung 1-20, bernyanyi, hafalan surat pendek, hadits, hafalan do'a, membaca asmaul husna, sholawat nariyah dan ikrar. Selesai berbaris di halaman, anak masuk kelas duduk melingkar di lantai untuk memulai kegiatan pembukaan. Guru menyampaikan salam pembuka, berdo'a sebelum belajar, dan menanyakan tanggal serta absensi. Setelah itu guru menyampaikan apersepsi untuk mengaitkan materi serta membangun pengetahuan anak, mengadakan tanya-jawab sederhana tentang macam-macam tanaman untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

Guru membentuk anak menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 anak. Pada kegiatan inti, peneliti mulai menjelaskan kegiatan main yang akan dilakukan hari ini yaitu praktek membuat Menjahit gambar rumah adat dengan kepingan kertas karton / dan kardus yang sudah disiapkan oleh guru. Guru dan peneliti mengkondisikan anak untuk duduk tenang memperhatikan penjelasan guru. Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan kepada anak tentang alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan Menjahit satu per satu tak lupa guru juga memperlihatkan contoh hasil Menjahit baju adat yang sudah jadi kepada anak. Guru memberi contoh kepada anak cara menjahit dengan menggunakan jari jemari dengan rapi. Guru menunjukkan bagaimana cara menjahit pada pola gambar yang sudah disediakan, secara tepat, berhati-

hati dan konsentrasi supaya keluar dari lobang. Guru menunjukkan cara mengambil kepingan kertas gambar baju adat dengan benar dan menjahitnya. Apabila sudah selesai guru mengingatkan anak untuk memberi nama dan tanggal agar tidak tertukar dengan temannya, setelah itu hasil Menjahit di letakkan di atas meja yang sudah disediakan guru.

Setelah kegiatan selesai, anak dipersilahkan untuk mencuci tangannya kemudian dilanjutkan dengan maju satu per satu mengaji dan mengerjakan tugas menulis “va vi vu ve vo” di buku tugas anak. Setelah seluruh kegiatan pembelajaran selesai anak dipersilahkan untuk beristirahat makan bersama. Pada akhir pembelajaran guru memberikan pujian kepada anak-anak supaya lebih bersemangat pada kegiatan yang akan datang, dan tak lupa membaca do’a mau pulang, do’a naik kendaraan dan salam penutup dari guru.

Menjahit dipilih karena alat dan bahan yang digunakan mudah untuk didapat, aman bagi anak, selain itu dapat meningkatkan kreativitas anak, melatih konsentrasi, mengenal bentuk dan warna, melatih ketekunan, serta meningkatkan rasa percaya diri anak.

## 2) Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Kedua

Sebelum memulai kegiatan di kelas, anak-anak berbaris di halaman kelas disiapkan oleh guru untuk berhitung 1-20, bernyanyi, hafalan surat pendek, hadits, hafalan do’a, membaca asmaul husna, sholawat nariyah dan ikrar. Selesai berbaris di halaman, anak masuk kelas duduk melingkar di lantai untuk memulai kegiatan pembukaan. Guru menyampaikan salam pembuka, berdo’a sebelum belajar, dan menanyakan tanggal serta absensi. Setelah itu guru menyampaikan apersepsi untuk mengaitkan materi serta membangun pengetahuan anak, mengadakan tanya-jawab sederhana tentang fungsi tanaman untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

Guru membentuk anak menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 anak. Pada kegiatan inti, peneliti mulai menjelaskan kegiatan main yang akan dilakukan hari ini yaitu praktek membuat Menjahit gambar bendera dengan kepingan kertas berwarna merah dan putih yang sudah disiapkan oleh guru. Guru dan peneliti mengkondisikan anak untuk duduk tenang memperhatikan penjelasan guru. Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan kepada anak tentang alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan Menjahit satu per satu tak lupa guru juga memperlihatkan contoh hasil Menjahit bendera yang sudah jadi kepada anak. Guru memberi contoh kepada anak cara menggunakan jari jemari dalam memasukkan benang ke dalam lobang. Guru menunjukkan bagaimana cara menjahit pada pola gambar yang sudah disediakan, secara tepat, berhati-hati dan konsentrasi supaya tidak keluar dari lobang dan tidak rapi. Guru menunjukkan cara mengambil kepingan kertas dengan benar dan menempelkannya kedua bahan jahitan bendera tersebut.

Setelah kegiatan selesai, anak dipersilahkan untuk mencuci tangannya kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan majalah, mewarnai gambar majalah, mengerjakan tugas menulis “wa wi wu we wo” di buku tugas anak. Setelah seluruh kegiatan pembelajaran selesai anak dipersilahkan untuk beristirahat makan bersama. Pada akhir pembelajaran guru memberikan pujian kepada anak-anak supaya lebih bersemangat pada kegiatan yang akan datang, dan tak lupa membaca do’a mau pulang, do’a naik kendaraan dan salam penutup dari guru.

### 3) Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Ketiga

Sebelum memulai kegiatan di kelas, anak-anak berbaris di halaman kelas disiapkan oleh guru untuk berhitung 1-20, bernyanyi, hafalan surat pendek, hadits, hafalan do’a, membaca asmaul husna, sholawat nariyah dan ikrar. Selesai berbaris di halaman, anak masuk kelas duduk melingkar di lantai untuk memulai kegiatan pembukaan. Guru menyampaikan salam pembuka, berdo’a sebelum belajar, dan menanyakan tanggal serta absensi. Setelah itu guru menyampaikan apersepsi untuk mengaitkan materi serta membangun pengetahuan anak, mengadakan tanya-jawab sederhana tentang cara menanam tanaman untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

Guru membentuk anak menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 anak. Pada kegiatan inti, peneliti mulai menjelaskan kegiatan main yang akan dilakukan hari ini yaitu praktek membuat Menjahit gambar rumah gadang dengan kepingan kertas berwarna warni yang sudah disiapkan oleh guru. Guru dan peneliti mengkondisikan anak untuk duduk tenang memperhatikan penjelasan guru. Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan kepada anak tentang alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan Menjahit satu per satu tak lupa guru juga memperlihatkan contoh hasil Menjahit gambar rumah gadang yang sudah jadi kepada anak. Guru memberi contoh kepada anak cara menjahit dengan menggunakan jari jemari. Guru menunjukkan bagaimana cara menjahit pada pola gambar yang sudah disediakan, secara tepat, berhati-hati dan konsentrasi supaya keluar dari lobang. Guru menunjukkan cara mengambil dan meletakkan gambar rumah gadang dimedia yang telah disediakan dan menjahitnya dengan rapi.

Setelah kegiatan selesai, anak dipersilahkan untuk mencuci tangannya kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan majalah, mewarnai gambar majalah, mengerjakan tugas menulis “xa xi xu xe xo” di buku tugas anak. Setelah seluruh kegiatan pembelajaran selesai anak dipersilahkan untuk beristirahat makan bersama. Pada akhir pembelajaran guru memberikan pujian kepada anak-anak supaya lebih bersemangat pada kegiatan yang akan datang, dan tak lupa membaca do’a mau pulang, do’a naik kendaraan dan salam penutup dari guru.

c. Observasi Siklus I

Dari hasil observasi pada siklus I diperoleh data kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan Menjahit. Berikut ini adalah data hasil observasi pada tindakan siklus I:

1) Hasil observasi Siklus I Pertemuan

**Tabel 7. Data Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit Pada Siklus I Pertemuan Pertama**

No.	Nama Anak	Indikator									skor	kriteria
		Anak mampu menjahit sesuai lubang			Anak mampu menjahit bentuk silang / jelujur			Anak dapat menjahit dengan rapi				
		3	2	1	3	2	1	3	2	1		
1	Hisyam			√			√			√	3	BB
2	Vero		√			√			√		6	MB
3	Taro		√		√			√			8	BSH
4	Hailil		√			√		√			7	BSH
5	Nayla		√		√			√			8	BSH
6	Aira		√		√				√		7	BSH
7	Lala	√			√			√			9	BSH
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>5</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>1</b>		
<b>Persentase (%)</b>		<b>14%</b>	<b>71%</b>	<b>14%</b>	<b>57%</b>	<b>29%</b>	<b>14%</b>	<b>50%</b>	<b>25%</b>	<b>13%</b>		

Dari siklus I pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel 7 yaitu pada aspek Anak mampu menjahit sebagian dari lubang dengan skor maksimal (3) mencapai 14%, anak mampu menjahit bentuk silang / jelujur dengan skor (3) sebanyak 57%, Anak dapat menjahit dengan rapi dengan skor (3) sebanyak 50%. Dari hasil observasi tersebut diatas telah menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dari kondisi awal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I Motorik Halus Anak.**

Kelompok	Kriteria	Siklus I	
		Jumlah	Persentase (%)
Kelompok B	BB	1	14%
	MB	1	14%
	BSH	5	72%

Dapat dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak yang sudah berkembang sesuai harapan mengalami peningkatan dari kondisi awal yaitu 5 anak sekitar 72%.

d. Refleksi Siklus I

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti dengan kolaborator penelitian di akhir siklus I untuk membahas tentang hal-hal yang menjadi kendala pada tindakan siklus I, sehingga hasil dari evaluasi siklus I dapat dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan tindakan pada siklus II. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan kolaborator diperoleh hal-hal yang menjadi hambatan dan kendala pada siklus I, yaitu sebagai berikut:

- 1) Masih ada anak yang belum mampu menjahit dengan berbagai pola
- 2) Hasil Menjahit masih kurang rapi dan tidak terikat dengan kuat
- 3) Anak membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan kegiatan Menjahit hal ini dikarenakan anak lebih sering bercanda dan mengobrol dengan temannya.
- 4) Hasil Menjahit masih bolong-bolong (pola gambar Menjahit tidak terisi penuh dengan benang)
- 5) Guru terlalu cepat saat menjelaskan dan kurang detail dalam menjelaskan peraturan Menjahit.

Tindakan siklus I meskipun sudah menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, namun masih terdapat hal-hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Untuk itu perlu diadakan perbaikan terhadap hal-hal tersebut pada siklus II untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan Menjahit.

**2. Siklus II**

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan 1 kali pertemuan, yaitu pada hari Senin 4 Desember 2023. Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II meliputi 4 tahap yakni: tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada tahap perencanaan tindakan siklus II, hal-hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Tema

Tema pembelajaran disesuaikan dengan tema yang sedang digunakan di TK tersebut sesuai dengan program tahunan, program semester, program

bulanan, dan program mingguan yang sudah berlaku di TK. Tema yang digunakan pada siklus II ini adalah Tanah Airku.

- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)  
RPPH menjadi acuan bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. RPPH disusun oleh peneliti yang bekerja sama dengan guru kelas yang memfokuskan pada kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan Menjahit. Selain bekerjasama dengan guru, peneliti juga mengkonsultasikan RPPH kepada kepala RA.
- 3) Menyiapkan media, alat dan bahan.  
Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan media, alat dan bahan berupa pola gambar sesuai dengan tema, kertas warna-warni sesuai bentuk pola, benang wol, jarum, kardus bekas yang dipotong kecil-kecil, dan mangkok plastik kecil untuk menaruh bahan Menjahit.
- 4) Menyusun instrumen penelitian dan menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan dalam mengamati kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan Menjahit.
- 5) Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera handphone.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Sebelum memulai kegiatan di kelas, anak-anak berbaris di halaman kelas disiapkan oleh guru untuk berhitung 1-20, bernyanyi, hafalan surat pendek, hadits, hafalan do'a, membaca asmaul husna, sholawat nariyah dan ikrar. Selesai berbaris di halaman, anak masuk kelas duduk melingkar di lantai untuk memulai kegiatan pembukaan. Guru menyampaikan salam pembuka, berdo'a sebelum belajar, dan menanyakan tanggal serta absensi. Setelah itu guru menyampaikan apersepsi untuk mengaitkan materi serta membangun pengetahuan anak, mengadakan tanya-jawab sederhana tentang berbagai rumah adat untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

Guru membentuk anak menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 anak. Pada kegiatan inti, peneliti mulai menjelaskan kegiatan main yang akan dilakukan hari ini yaitu praktek membuat Menjahit gambar rumah gadang dengan pola yang sudah disiapkan oleh guru. Guru dan peneliti mengkondisikan anak untuk duduk tenang memperhatikan penjelasan guru. Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan kepada anak tentang alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan Menjahit satu per satu tak lupa guru juga memperlihatkan contoh hasil Menjahit yang sudah jadi kepada anak. Guru memberi contoh kepada anak cara menjahit dengan menggunakan jari jemari. Guru menunjukkan bagaimana cara menjahit pada pola gambar yang sudah disediakan, secara tepat, berhati-hati dan konsentrasi supaya keluar

dari lobang. Apabila sudah selesai guru mengingatkan anak untuk memberi nama dan tanggal agar tidak tertukar dengan temannya, setelah itu hasil Menjahit di letakkan di atas meja yang sudah disediakan guru.

Setelah kegiatan selesai, anak dipersilahkan untuk mencuci tangannya kemudian dilanjutkan dengan maju satu per satu mengaji dan mengerjakan tugas menulis “ua ui uu ue uo” di buku tugas anak. Setelah seluruh kegiatan pembelajaran selesai anak dipersilahkan untuk beristirahat makan bersama. Pada akhir pembelajaran guru memberikan pujian kepada anak-anak supaya lebih bersemangat pada kegiatan yang akan datang, dan tak lupa membaca do’a mau pulang, do’a naik kendaraan dan salam penutup dari guru.

c. Observasi Siklus II

Data hasil observasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan Menjahit pada siklus II disajikan dan diuraikan sebagai berikut:

1) Hasil Observasi Siklus II Pertemuan Pertama

**Tabel 13. Data Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit Pada Siklus II Pertemuan Pertama.**

No.	Nama Anak	Indikator									skor	kriteria
		Anak mampu menjahit sesuai lubang			Anak mampu menjahit bentuk silang / jelujur			Anak dapat menjahit dengan rapi				
		3	2	1	3	2	1	3	2	1		
1	Hisyam		√		√			√			8	BSH
2	Vero	√			√			√			9	BSH
3	Taro		√		√				√		7	BSH
4	Hailil		√			√		√			7	BSH
5	Nayla	√				√		√			8	BSH
6	Aira	√			√			√			9	BSH
7	Lala	√			√			√			9	BSH
<b>Jumlah</b>		<b>4</b>	<b>3</b>	<b>0</b>	<b>5</b>	<b>2</b>	<b>0</b>	<b>6</b>	<b>1</b>	<b>0</b>		
<b>Persentase (%)</b>		<b>57%</b>	<b>43%</b>	<b>0%</b>	<b>71%</b>	<b>29%</b>	<b>0%</b>	<b>86%</b>	<b>14%</b>	<b>0%</b>		

Dari siklus II pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel 13 yaitu yaitu pada aspek Anak mampu menjahit sebagian dari lubang dengan skor maksimal (3) mencapai 57%, anak mampu menjahit bentuk silang / jelujur dengan skor (3) sebanyak 71 %, Anak dapat menjahit

dengan rapi dengan skor (3) sebanyak 86%. Dari hasil observasi tersebut diatas hampir sama dengan hasil observasi siklus I pertemuan ketiga, namun terjadi sedikit peningkatan pada aspek menyusun bahan Menjahit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 14. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II Pertemuan Pertama Motorik Halus Anak.**

Kelompok	Kriteria	Siklus II	
		Jumlah	Persentase (%)
Kelompok B	BB	0	0%
	MB	0	0%
	BSH	7	100%

Dapat dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak yang sudah berkembang sesuai harapan mengalami peningkatan dari pertemuan ketiga pada siklus I yaitu 13 anak sekitar 92,85%.

#### d. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan Menjahit dengan menggunakan kepingan kertas, kardus bekas, dan daun-daun kering memperoleh hasil yang cukup memuaskan. Guru dan peneliti melakukan evaluasi terhadap penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, sehingga memperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Dengan memisahkan tempat duduk anak dengan teman karibnya terbukti efektif dapat mempercepat proses kegiatan Menjahit, kegiatan Menjahit menjadi cepat selesai karena antara anak 1 dengan teman karibnya sudah dipisah kelompoknya sehingga tidak mengobrol dan bercanda.
- 2) Dengan guru melakukan penjelasan secara mendetail dan tidak tergesa-gesa mengenai cara menjahit, pola gambar terisi penuh, anak menjadi semakin paham dan dapat menyelesaikan kegiatan Menjahit dengan hasil sesuai harapan.
- 3) Memberikan pujian kepada anak, terbukti dapat meningkatkan hasil Menjahit anak menjadi lebih baik dan anak menjadi lebih percaya diri.
- 4) Kemampuan motorik halus anak dapat meningkat melalui kegiatan Menjahit.
- 5) Pada saat perbaikan dilakukan pada siklus II maka kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan atau telah mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa hasil persentase (%) peningkatan kemampuan motorik halus anak dinyatakan berhasil dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) yang telah mampu mencapai 100%, sehingga peneliti menghentikan tindakan sampai pada siklus II.

### **C. Analisis Data Akhir**

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak yang signifikan dari kondisi awal sebelum diadakannya penelitian hingga penelitian tindakan kelas siklus II tahap akhir dan mampu mencapai indikator peningkatan kemampuan motorik halus yaitu mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mencolek, mengepal, dll). Pada kondisi awal menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak yang belum berkembang (BB) mengalami mengalami penurunan dari 4 anak pada kondisi awal (pra siklus) menjadi 1 anak pada siklus I dan pada siklus II anak dengan kriteria belum berkembang (BB) sudah benar-benar tidak ada. Untuk kriteria mulai berkembang (MB) pada kondisi awal terdapat 1 anak, pada siklus I tetap menjadi 1 anak, dan pada siklus II sudah tidak ada lagi anak dengan kriteria belum berkembang. Peningkatan terjadi pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) yang pada kondisi awal terdapat 2 anak, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 5 anak, dan pada siklus II meningkat menjadi 7 anak. Peningkatan terjadi pada kriteria berkembang sesuai harapan

Pada siklus I mengalami peningkatan yang signifikan namun dalam proses kegiatan masih terdapat kekurangan dan hambatan, sehingga peneliti ingin memaksimalkan hasil dan proses kegiatan Menjahit dan melakukan tindakan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II guru memberikan penjelasan secara mendetail, lebih perlahan dan tidak tergesa-gesa, menunjukkan tahap demi tahap mengenai cara Menjahit agar seluruh pola gambar terisi penuh. Selain itu guru juga memberikan motivasi kepada anak berupa pujian dan semangat sehingga anak menjadi lebih percaya diri dalam menyelesaikan kegiatan dan lebih fokus. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam kegiatan Menjahit. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, maka persentase kemampuan motorik halus anak meningkat dan hasil Menjahit lebih maksimal.

Keberhasilan penelitian ini telah menunjukkan antara kesesuaian teori dengan hasil penelitian. teori pengembangan kemampuan motorik halus anak yang dikemukakan oleh ahli yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari kemampuan motoriknya, serta memberikan kesempatan mencoba seluas-luasnya agar ia bisa menguasai kemampuan motorik halusnya dan tentunya dengan bimbingan serta dorongan dari guru dan orangtua. Latihan hendaknya diulang-ulang agar motorik halus anak terlatih karena keterampilan Menjahit ini mencakup gerakan-gerakan kecil seperti menjepit, mengelem, dan menempel, sehingga koordinasi jari-jari tangannya terlatih. Maka dari itu stimulasi dianggap dapat menimbulkan respons yang berefek sebagai latihan motorik halus

pada usia kanak-kanak yang memang sedang dalam masa pertumbuhan yang cukup cepat. Keadaan yang telah dijelaskan diatas telah menunjukkan bahwa melalui kegiatan Menjahit dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B KB RA Al-Ihsaan Malang.

### **Kesimpulan**

kegiatan Menjahit dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B KB RA Al-Ihsaan Malang. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase kemampuan motorik halus anak yang berkembang sesuai harapan. Kemampuan motorik halus pada kondisi awal sebelum diadakan tindakan sebesar 29% pada siklus I meningkat menjadi 72% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 100% dan mampu mencapai indikator peningkatan kemampuan motorik halus yaitu mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mencolek, mengepal, dll). Kemampuan motorik halus anak berkembang setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti. Media yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah melalui kegiatan Menjahit.

### **Daftar Pustaka**

- Ardy Wiyani, N. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini: Panduan bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam memahami serta mendidik anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ardy Wiyani, N. (2016). *Konsep dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Arikunto, S., dkk. (2017). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ariyanti, F., dkk. (2006). *Diary tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun*. Bandung: Read! Publishing House.
- Decaprio, R. (2013). *Aplikasi teori pembelajaran motorik di sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Eka Izzaty, R. (2017). *Perilaku anak prasekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Fadillah, M. (2012). *Desain pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadillah, M., & Khorida, L. M. (2014). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitrah, M., & Lutfiyah. (2007). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas, & studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan memahami PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, W., & Purnanami, S. (2008). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Teras.
- Indraswari, L. (2011). Peningkatan perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan mozaik di taman kanak-kanak pembina agama. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1).

- Indrijati, H. (2016). *Psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Jabal Raudhah al-Jannah. (n.d.). *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan terjemahan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Indikator Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini Lahir-6 Tahun*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kristanto, M., & Haryanto, E. (2014). *Pendidikan seni rupa anak*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Mansur. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maolani, R., & Cahyana, U. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyani, N. (2017). *Pengembangan seni anak usia dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Y., & Gracinia, J. (2007). *Mengembangkan kemampuan dasar balita di ranah kemampuan fisik, seni, dan manajemen diri*. Jakarta: PT. Ele Media Komputindo.
- Mursid. (2015). *Belajar dan pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015). *Pengembangan pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Najib, M., dkk. (2016). *Manajemen strategi pendidikan karakter bagi anak usia dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Novisiam, S. (2002). Pengaruh bermain menggunting, menempel terhadap kemampuan motorik halus anak TK A Bustanul Athfal Aisyiyah Karangasem tahun ajaran 2011/2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Program S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahyubi, H. (2016). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Ramdhania, A., & Triyuni. (2012). *Assiikkk ... bermain sambil berkreasi*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama (Anggota Ikapi).
- S. Morrison, G. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Jakarta: PT Indeks.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.

- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini (konsep dan teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2011). *Panduan penelitian tindakan kelas*. Jogjakarta: Diva Press.
- Trianto. (2011). *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini TK/RA & anak kelas awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Ungguh Muliawan, J. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Utami Wikaningtyas, D. (2014). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan berbagai media pada anak kelompok B TK ABA Panggeran Sleman. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Program S1 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yus, A. (2011). *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.